

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Paparan Teori

1. Pemahaman

a. Pengertian pemahaman

Menurut Sudirman (2014: 42) pemahaman yaitu menguasai sesuatu dengan pikiran. Sedangkan menurut Sudjana (2016:24) menyatakan bahwa pemahaman adalah tipe hasil belajar yang setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan, misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang dicontohkan, atau menggunakan penerapan pada kasus lain. Dan menurut Anas Sudjiono pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari

berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.

Dengan berdasarkan pandangan ahli mengenai pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan sesuatu hal yang sudah sangat melekat di dalam pikiran seseorang, yang dapat dipraktikan di dalam kehidupan sebenarnya. Pemahaman ini bukan hanya bisa didapatkan ketika kita bersekolah atau hanya dengan mendengarkan teori, tetapi dengan pengalaman yang luas juga bisa mendapatkan pemahaman yang lebih luas. Menurut Sudjana (2016: 24) menyebutkan ada tiga kategori pemahaman yang merujuk pada taksonomi bloom, yakni:

1. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya. Misalnya, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan Merah Putih, dan lain-lain.

2. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan beberapa bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok.
3. Tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi yang tertulis atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.¹

Dengan penjelasan tingkat pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap orang memiliki tingkat pemahaman yang berbeda dan juga dengan cara yang berbeda untuk dapat memahami sesuatu hal.

¹ Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016) hal. 24

b. Pemahaman Asuransi Syariah

Pada saat ini banyak sekali akses untuk masyarakat bisa mencari tau mengenai asuransi syariah agar pemahaman mengenai asuransi syariah semakin meningkat dikalangan masyarakat, baik melalui agen ataupun mencari tau sendiri dengan membaca melalui buku ataupun internet.

1. Pemahaman Asuransi Syariah Melalui Agen

Ada beberapa upaya yang harus dilakukan oleh seorang agen, agar pemahaman mengenai asuransi syariah dikalangan masyarakat menjadi meningkat, diantaranya yaitu:

a. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Akan Kebutuhan Asuransi Yang Masih Rendah

Seorang agen dalam meningkatkan kesadaran akan kebutuhan asuransi dikalangan masyarakat, seharusnya mengambil bentuk peran semacam pendampingan yang sebelumnya dilakukan workshop, misalnya dengan tema manfaat dan keuntungan asuransi

syariah. Dengan demikian, setidaknya setelah melakukan hal tersebut, masyarakat akan lebih mengetahui mengenai manfaat dan keuntungan asuransi syariah.

- b. **Membuat Strategi Komunikasi Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Yang Sangat Mempengaruhi Kesadaran Berasuransi**
Dalam hal ini seorang agen asuransi syariah harus menempatkan diri dalam memasarkan produk-produk asuransi syariah kepada calon nasabah dengan melihat latar belakang pendidikan dan juga pendapatannya. Dengan demikian masyarakat dalam mendengarkan agen asuransi syariah berbicara akan lebih antusias, dikarenakan sesuai dengan pendapatan yang berlaku dikalangan masyarakat tersebut.
- c. **Mencari Solusi Atas Keraguan Masyarakat Untuk Menyampaikan tentang Asuransi Syariah Ke Yang Lainnya.**

Tidak dipungkiri bahwa masih banyak sekali masyarakat yang ragu akan asuransi syariah, termasuk masyarakat muslim. Dalam hal ini seorang agen diharuskan untuk memberikan nilai percaya diri kepada masyarakat bahwa informasi yang didupatkannya itu sayang jika tidak disampaikan juga kepada orang lain. Dengan demikian masyarakat tersebut diberikan kewenangan dalam mengolah informasi yang didupatkannya untuk kemudian dapat dicerna dengan baik dan selanjutnya akan menyampaikan kepada orang lain disekitarnya.²

2. Pemahaman Melalui Membaca

Ada banyak cara dalam mendapatkan pemahaman mengenai asuransi syariah dengan membaca, yaitu dengan cara mengakses internet, melalui buku, surat kabar, dan lain sebagainya.

² Edi Haryadi, Abdi Triyanto. “Peran Agen Asuransi Dalam Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Tentang asuransi Syariah” Jurnal ekonomi dan perbankan Syariah Vol.5 No.1 2017. Hal.33.

Menurut Syafi'ie (1993:48) membagi pemahaman melalui membaca menjadi 4 level, yaitu:

a. Pemahaman Literal

Pemahaman literal merupakan pemahaman yang paling dasar untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi. Pemahaman literal melibatkan proses penguasaan informasi dasar dari teks, sehingga dalam pelaksanaannya tidak dibutuhkan pemikiran yang tinggi

b. Pemahaman Interpretatif

Pemahaman interpretatif yaitu proses untuk memperoleh ide-ide yang tidak dinyatakan secara langsung dalam bacaan. Dengan demikian semua jenis keterampilan dalam membaca interpretatif menuntut kemampuan pembaca untuk menyimpulkan jawaban dengan caranya sendiri.

c. Pemahaman Kritis

Dalam membaca kritis, pembaca hendaknya menggunakan pengetahuan yang sudah ada

untuk menilai isi bacaan atau menelaah informasi yang diperoleh berdasarkan pengalaman yang sebelumnya.

d. **Pemahaman Kreatif**

Membaca kreatif adalah membaca yang melibatkan pencarian makna dibalik bacaan yang dinyatakan didalam suatu tulisan atau bacaan. Membaca kreatif merupakan tingkat membaca pemahaman yang paling tinggi.³

2. Minat

Minat secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan dan juga perhatian seseorang terhadap suatu hal, baik terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan di sertai perasaan senang.⁴

Menurut Slameto yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa minat tidak dibawa sejak lahir,

³ Herlinyanto. *Membaca pemahaman dengan teknik KWL Pemahaman dan Minat Membaca* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2015), hal.11-13

⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal. 180

melainkan diperoleh kemudian.⁵ Artinya dapat disimpulkan bahwa minat akan tumbuh seiring dengan berjalannya waktu yang dapat dikembangkan melalui pengalaman dan juga informasi yang diterima oleh seseorang di masa depan.

Ada beberapa definisi lain oleh para ahli mengenai minat, diantaranya pengertian menurut Mahfudh Salahudin, minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan.⁶ Menurut Sadirman A. M minat merupakan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhannya sendiri.⁷ Menurut Alisuf Sabri menjelaskan bahwa minat adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus-menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan terutama perasaan senang, karena itu dapat

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal.166

⁶ Mahfudh Salahudin, (*Pengantar Psikologi Pendidikan*), (Surabaya: Bina Ilmu, 1990) hal. 45

⁷ Sadirman A. M, *Interkasi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) hal. 76

dikatakan minat itu dapat terjadi karena sikap senang terhadap sesuatu. Orang yang minat terhadap sesuatu berarti sikapnya senang kepada sesuatu itu.⁸

Dari pengertian minat yang diartikan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa minat merupakan bentuk perhatian seseorang terhadap sesuatu yang dilakukan dengan perasaan yang senang dan terjadi dengan sendirinya atas kemauan orang tersebut, dengan dihubungkan dengan keinginan dan kebutuhan yang ada di dalam hidup orang tersebut.

Minat merupakan salah satu hal penting dalam menentukan masa depan seseorang, baik dalam aktivitas maupun dalam keputusan-keputusan penting lainnya. Ada tiga faktor yang mendasari timbulnya minat, yaitu:

1. Faktor dorongan dalam; dorongan dari individu itu sendiri, sehingga timbul minat untuk melakukan aktivitas atau tindakan tertentu untuk

⁸ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007) hal. 84

memenuhinya. Misalnya, untuk dorongan makan, menimbulkan minat untuk mencari makan.

2. Faktor motif sosial; faktor ini merupakan faktor untuk melakukan suatu aktivitas agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungannya. Minat ini merupakan semacam kompromi pihak individu dengan lingkungan sosialnya. Misalnya minat pada studi karena ingin mendapatkan penghargaan dari orang tuanya.
3. Faktor emosional; minat erat hubungannya dengan emosi karena faktor ini selalu menyertai seseorang dalam berhubungan dengan obyek minatnya. Kesuksesan seseorang pada suatu aktivitas disebabkan karena aktivitas tersebut menimbulkan perasaan suka atau puas, sedangkan kegagalan akan menimbulkan perasaan tidak senang dan mengurangi minat seseorang terhadap kegiatan yang bersangkutan.⁹

⁹ Om.makplus, "Definisi dan pengertian Minat (Konsep Pendidikan)" www.definisi-pengertian.com/2015/04/definisi-pengertian-minat-konsep-pendidikan.html?m=1 (diakses pada 15 juni, pukul 07.39).

3. Asuransi Syariah

a. Asuransi Syariah Pengertian Asuransi Syariah

Asuransi syariah pada dasarnya sama dengan asuransi konvensional, yaitu baik asuransi syariah atau konvensional berguna untuk meringankan beban risiko yang akan terjadi di masa yang akan datang. Menurut Musthafa Ahmad Zarqa, makna asuransi secara istilah adalah kejadian. Adapun dalam metodologi dan gambarannya dapat berbeda-beda, namun pada intinya asuransi adalah cara atau metode untuk memelihara manusia dalam menghindari risiko (ancaman) bahaya yang beragam yang akan terjadi dalam hidupnya, dalam perjalanan kegiatan hidupnya atau dalam aktivitas ekonominya.¹⁰

Pengertian asuransi yang lebih mutakhir tentu saja harus mengacu pada ketentuan undang-undang terbaru, yakni Undang-Undang Nomor 40

¹⁰ Sula, Muhammad Syakir. *Asuransi Syariah (Life and General) Konsep Dan Sistem Operasional Cetakan 1.* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal.29.

Tahun 2014 tentang Perasuransian, di mana pada Pasal 1 butir (1) menyatakan bahwa:

“Asuransi adalah perjanjian antara dua pihak, yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis, yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalan untuk:

1. Memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti; atau
2. Memberikan pembayaran yang didasarkan pada meninggalnya tertanggung atau pembayaran yang didasarkan pada hidupnya tertanggung dengan manfaat yang besarnya

telah ditetapkan dan/atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana”.¹¹

Asuransi syariah merupakan tempat di mana para peserta asuransi syariah saling tolong menolong dalam menanggung risiko dengan cara menghibahkan sebagian atau seluruh kontribusi melalui dana *tabarru'*. Asuransi syariah menurut Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) dalam fatwanya mengenai pedoman umum asuransi syariah, memberikan definisi mengenai asuransi bahwa asuransi syariah (*Ta'min, Takaful, Tadhamun*) adalah usaha saling melindungi dan tolong menolong diantara sejumlah orang atau pihak melalui investasi dalam bentuk asset dan atau *tabrru'* yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi risiko tertentu melalui akad (perikatan) yang sesuai dengan syariah.¹²

¹¹ Mulhadi. *Dasar-dasar Hukum Asuransi* (Depok: Rajawali Pers, 2017), hal.7

¹² Fatwa Dewan Syariah Nasional No: 21/DSN-MUI/X/2001. Tentang *Pedoman Umum Asuransi Syariah*.

Dalam buku *'Adqu at-Ta'min wa Mauqifu asy-Syari'ah al-Islamiyyah Minhu*, az-Zarqa juga mengatakan bahwa sistem asuransi yang dipahami oleh para ulama hukum (syariah) adalah sebuah sistem *ta'awun* dan *tadhamun* yang bertujuan untuk menutupi kerugian peristiwa-peristiwa atau musibah-musibah. Tugas ini dibagikan kepada sekelompok bertanggung, dengan cara memberikan pengganti kepada orang yang terkena musibah. Pengganti tersebut diambil dari premi mereka. Mereka (para ulama ahli syariah) mengatakan bahwa dalam penetapan semua hukum yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan ekonomi, islam bertujuan agar suatu masyarakat hidup berdasarkan atas asas saling menolong dan menjamin dalam pelaksanaan hak dan kewajiban.¹³

¹³ Di kutip dari Sula, Muhammad Syakir. *Asuransi Syariah (Life and General) Konsep Dan Sistem Operasional Cetakan 1. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)*, hal.29.

b. Sumber Hukum Asuransi Syariah

Sebagaimana bentuk usaha lainnya yang memiliki sumber hukum, asuransi syariah sebagai salah satu bentuk usaha juga memiliki sumber hukumnya tersendiri. Sumber hukum asuransi syariah adalah syariah islam, sedangkan sumber hukum dalam syariah islam merupakan Al-qur'an, Asunnah, Ijma', Fatwa Sahabat, *Qiyas, Istihsan, 'Urf 'Tradisi, Mashalih Mursalah*. Asuransi syariah dengan berlandaskan prinsip tolong menolong memiliki dasar-dasar hukum yang berasal dari Al-qur'an dan hadits yang menjadi pijakan dasar bagi asuransi syariah, yaitu antara lain:

1. Q.S Al-Maidah : 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ
 ...وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan

tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.

2. H.R. Muslim dan Abu Hurairah, tentang bahu membahu atau tolong menolong.

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَابِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَابِ
يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَىٰ مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ
سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ
فِي عَوْنِ أَخِيهِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

“Barang siapa melapangkan seorang mukmin dari satu kesusahan yang ada di dunia, Allah akan melapangkannya dari salah satu kesusahan di hari kiamat. Barang siapa meringankan penderitaan seseorang, Allah akan meringankan penderitaannya di dunia dan di akhirat. Barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aib)nya di dunia dan akhirat. Allah akan menolong seorang hamba selama hamba itu mau menolong saudaranya”.

c. Prinsip Asuransi Syariah

Prinsip merupakan pedoman atau jati diri yang ada pada diri seseorang mau pun suatu hal lainnya, contohnya dalam hal usaha. Menurut Russel Swanburg, prinsip adalah kebenaran yang mendasar, hukum atau doktrin yang mendasari gagasan. Dalam hal ini asuransi syariah mempunyai prinsip dalam islam yaitu saling tolong-menolong, tetapi selain itu asuransi syariah juga mempunyai prinsip-prinsip dasar lain yang dapat menjadi pedoman, antara lain:

a. Tauhid (*Unity*)

Prinsip tauhid (*unity*) adalah dasar utama dari setiap bentuk bangunan yang ada dalam syariat Islam. Setiap Bangunan dan aktivitas kehidupan manusia harus didasarkan pada nilai-nilai tauhid. Artinya bahwa dalam setiap gerak langkah serta bangunan hukum harus mencerminkan nilai-nilai ketuhanan.

b. Keadilan (*justice*)

Prinsip kedua dalam beransuransi adalah terpenuhinya nilai-nilai keadilan (*justice*)

antara pihak-pihak yang terikat dengan akad asuransi. Keadilan dalam hal ini dipahami sebagai upaya dalam menempatkan hak dan kewajiban antara nasabah dan perusahaan asuransi.

c. Tolong-menolong (*ta'awun*)

Prinsip dasar yang lain dalam melaksanakan kegiatan berasuransi harus didasari dengan semangat tolong-menolong (*ta'awun*) antara anggota. Seseorang yang masuk asuransi, sejak awal harus mempunyai niat dan motivasi untuk membantu dan meringankan beban temannya yang pada suatu ketika mendapatkan musibah atau kerugian.

d. Kerja sama (*cooperation*)

Prinsip kerja sama merupakan prinsip universal yang selalu ada dalam literatur ekonomi Islam. Manusia sebagai makhluk yang mendapatkan mandat dari Khaliq-Nya untuk mewujudkan perdamaian dan kemakmuran di muka bumi mempunyai dua wajah yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, yaitu sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial.

e. Amanah (*trustworthy*)

Prinsip amanah dalam organisasi perusahaan dapat terwujud dalam nilai-nilai akuntabilitas (pertanggung jawaban) perusahaan melalui penyajian laporan keuangan tiap periode. Dalam hal ini perusahaan asuransi harus memberi kesempatan yang besar bagi nasabah untuk mengakses laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan asuransi harus mencerminkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan dalam bermuamalah dan melalui *auditor public*.

f. Kerelaan (*al-ridha*)

Setiap bisnis asuransi, kerelaan dapat diterapkan pada setiap anggota(nasabah) asuransi agar mempunyai motivasi dari awal untuk merelakan sejumlah dana (premi) yang disetorkan keperusahaan asuransi, yang difungsikan sebagai dana sosial. Dan dana sosial memang betul-betul digunakan untuk tujuan membantu anggota (nasabah) asuransi yang lain jika mengalami bencana kerugian.

g. Larangan riba

Ada beberapa bagian dalam Al-Qur'an yang melarang pengayaan diri dengan cara yang tidak dibenarkan. Islam menghalalkan perniagaan dan melarang riba.

h. Larangan *maisir* (judi)

Syafi'i Antonio mengatakan bahwa unsur *maisir* (judi) artinya adanya salah satu pihak yang untung namun di lain pihak justru mengalami kerugian. Hal ini tampak jelas apabila pemegang polis dengan sebab-sebab tertentu membatalkan kontraknya sebelum masa *reversing period*, biasanya tahun ketiga maka yang bersangkutan tidak akan menerima kembali uang yang telah dibayarkan kecuali sebagian kecil saja. Juga adanya unsur keuntungan yang dipengaruhi oleh pengalaman *underwriting*, di mana untung-rugi terjadi sebagai hasil dari ketetapan.

i. Larangan *gharar* (ketidak pastian).

Gharar dalam pengertian bahasa adalah penipuan, yaitu suatu tindakan yang

di dalamnya diperkirakan tidak ada unsur kerelaan.¹⁴

d. Fungsi Asuransi Syariah

Fungsi dasar asuransi menurut Sri Redjeki Hartono adalah suatu upaya untuk menanggulangi ketidakpastian terhadap kerugian khusus untuk kerugian-kerugian murni, dan bukan kerugian yang bersifat spekulatif. Asuransi dalam fungsinya terbagi menjadi dua, yaitu fungsi utama (primer) dan fungsi tambahan (sekunder).

1. Fungsi Utama (Primer)

a. Pengalihan Risiko

Sebagai sarana atau mekanisme pengalihan risiko/kerugian. Sehingga ketidakpastian yang berupa kemungkinan terjadinya kerugian sebagai akibat suatu peristiwa tidak terduga, akan berubah menjadi proteksi asuransi yang pasti mengubah kerugian menjadi ganti rugi

¹⁴ Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada 2005), hal. 191

atau santunan klaim dengan syarat pembayaran premi.

b. Penghimpunan Dana

Sebagai penghimpun dana dari masyarakat (pemegang polis) akan dibayarkan kepada mereka yang mengalami musibah, dana yang dihimpun tersebut berupa premi atau biaya berasuransi yang dibayar oleh tertanggung kepada penanggung, dikelola sedemikian rupa sehingga dana tersebut berkembang, dan kelak akan dipergunakan untuk membayar kerugian yang mungkin hendak diderita salah seorang tertanggung.

c. Premi Seimbang

Untuk mengatur sedemikian rupa sehingga pembayaran premi yang dilakukan oleh masing-masing tertanggung adalah seimbang dan wajar, dibandingkan dengan risiko yang dialihkannya kepada penanggung. Dan besar

kecilnya premi yang harus dibayarkan bertanggung dihitung berdasarkan suatu tariff premi dikalikan dengan nilai pertanggungan.

2. Fungsi Tambahan (sekunder)

a. Perangsang pertumbuhan ekonomi

Asuransi sebagai perangsang pertumbuhan usaha, mencegah kerugian, pengendalian kerugian, memiliki manfaat sosial dan sebagai tabungan.

b. Sarana tabungan investasi dana dan *invisible earnings*;

c. Sarana pencegah dan pengendalian kerugian.¹⁵

4. Indikator Penelitian

Indikator menurut KBBI merupakan sesuatu yang dapat menjadi petunjuk atau keterangan. Sedangkan menurut (Wilson 1993) indikator adalah

¹⁵ Mulhadi. *Dasar-dasar Hukum Asuransi* (Depok: Rajawali Pers, 2017), hal.37-39

pengukuran tidak langsung peristiwa atau kondisi. Menurut (Green 1992) indicator yaitu variabel yang mengindikasikan atau menunjukkan suatu kecenderungan situasi yang dapat digunakan untuk mengukur perubahan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator merupakan sesuatu hal yang digunakan untuk mengukur suatu perubahan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun fungsi indikator adalah sebagai berikut:

1. Mewakili permasalahan pokok dalam penelitian
2. Menyusun butir-butir pertanyaan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan merupakan pengetahuan dan tindakan. Dimana pengetahuan disini merupakan indikator dari variabel pemahaman, sejauh mana pengetahuan dasar asuransi syariah *driver* ojek *online*. Dan tindakan merupakan indikator dari variabel minat *driver* ojek *online* menjadi peserta asuransi syariah.

a. Pengetahuan

Pengetahuan menurut Natoatmojo dan Yuliana (2017), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Menurut Suriasumantri dan Nurroh (2017) pengetahuan yaitu segenap apa yang diketahui tentang sesuatu objek tertentu. Jadi pengetahuan merupakan berbagai macam hal atau objek yang diperoleh oleh seseorang melalui panca indera.

Secara umum, jenis-jenis pengetahuan terdiri sebagai berikut:

1. Pengetahuan non ilmiah/pengetahuan biasa
(*common sense*)

Pengetahuan yang diperoleh dengan cara-cara yang tidak termasuk dalam kategori ilmiah.

2. Pengetahuan ilmiah

Hasil pemahaman manusia yang diperoleh dengan menggunakan metode ilmiah.

3. Pengetahuan noesis (filsafat)

Pengetahuan yang tidak mengenal batas, sehingga yang dicari adalah sebab-sebab yang paling hakiki.

4. Pengetahuan agama

Pengetahuan yang hanya diperoleh dari Tuhan melalui para Nabi dan Rasul-Nya yang bersifat mutlak dan wajib diikuti para pemeluknya.

Selain jenis pengetahuan, sumber pengetahuan merupakan bagian hal yang penting. Ada empat sumber pengetahuan, antara lain:

1. Empirisme, merupakan manusia yang mendasarkan dirinya kepada pengalaman yang mengembangkan paham.
2. Rasionalisme, merupakan kaum rasionalis yang mengembangkan paham rasionalisme.
3. Intuisi, merupakan manusia yang memperoleh pengetahuan yang tanpa melalui proses penalaran tertentu.

4. Wahyu, merupakan pengetahuan bersumber dari Tuhan melalui hamba-Nya yang terpilih menyampaikannya (Nabi atau rasul).¹⁶

b. Tindakan

Tindakan dapat diartikan sebagai suatu perbuatan, perilaku, atau aksi yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya guna mencapai tujuan tertentu. Tindakan menurut Emile Durkheim merupakan perilaku manusia yang diarahkan oleh norma-norma dan tipe solidaritas kelompok tempat ia hidup. Sedangkan menurut Karl Marx tindakan ialah aktivitas manusia yang berusaha menghasilkan barang, atau mencoba sesuatu yang unik untuk mengejar tujuan tertentu. Dan menurut Max weber tindakan adalah perlakuan atau tindakan manusia yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat.

¹⁶ Tejo Adi Setiawan. *Berilmu Pengetahuan*. (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016). Hal. 11-12

Tindakan social dibagi kedalam empat tipe, yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Tindakan rasionalitas instrumental (*Zwerk Rational*)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan social yang dilakukan seseorang didasarkan pada pertimbangan dan pilihan dasar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mempercayainya.

2. Tindakan rasional nilai (*Werk rational*)

Tindakan rasional ini memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada didalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.

3. Tindakan afektif (*Affectual Action*)

Tipe tindakan ini lebih mendominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar.

4. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Dalam tindakan jenis tradisional ini seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh oleh nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.¹⁷

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam melakukan penelitian ini, untuk menjadi salah satu acuan bagi peneliti maka penelitian terdahulu sangatlah penting agar dapat membandingkan dan menghindari terjadinya pengulangan dalam penelitian objek yang sama. Dari penelitian terdahulu ini, penulis tidak menemukan banyak judul penelitian yang sama dengan objeknya, tetapi penulis mengangkat beberapa

¹⁷ George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. (Jakarta: PT. Rajawali press, 2001). Hal.126

penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis, walaupun beberapa penelitian tersebut berbeda objeknya. Berikut terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian/ Judul/Tahun	Pembahasan	Perbedaan
1.	Sabik Khumaini dan Muh Turizal Husein “Persepsi dan Minat Masyarakat Terhadap Asuransi Syariah di Kabupaten Tangerang”	Hasil pembahasan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan penelitian ini membahas bagaimana persepsi dan minat masyarakat terhadap asuransi syariah di	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada obyek penelitian. Penelitian ini dilakukan hanya kepada <i>driver</i> ojek online yang ada di Kabupaten tangerang dengan menitik beratkan bagaimana

		Kabupaten Tangerang. ¹⁸	pemahaman mempengaruhi masyarakat dalam mengikuti asuransi syariah.
2.	Oka Fajriansyah “Pengaruh Pengetahuan Dan Penghasilan Terhadap Minat Menjadi Peserta Asuransi Syariah (Studi Kasus Driver Gojek Indonesia Dikota Serang, Provinsi Banten)”	Hasil pembahasan penelitian ini menggunakan data kuantitatif, penelitian ini khusus membahas mengenai bagaimana pengaruh minat serta penghasilan masyarakat terhadap minat untuk mengikuti asuransi syariah. ¹⁹	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada tempat studi kasus atau penelitian dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tangerang dan dengan hanya menitik beratkan pada satu variabel bebas yaitu pemahaman.

¹⁸ Sabik Khumaini dan Muh Turizal Husein. “Persepsi Dan Minat Masyarakat Terhadap Asuransi Syariah Di Kabupaten Tangerang”. Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia. Vol.9, No.2. 2019. Hal. 92

¹⁹ Oka Fajriansyah. *Pengaruh pengetahuan Dan Penghasilan Terhadap Minat Menjadi Peserta Asuransi Syariah (Studi Kasus Driver Gojek*

3.	<p>Idris Said Husein Duha</p> <p>“Pengaruh Pengetahuan Dan Motivasi Terhadap Keputusan Menjadi Nasabah Pada Asuransi Syariah Jasindo Takaful”</p>	<p>Hasil pembahasan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan motivasi nasabah terhadap keputusan menjadi nasabah pada asuransi syariah jasindo takaful.²⁰</p>	<p>Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tangerang. Penelitian ini khusus membahas tentang bagaimana pemahaman berpengaruh pada minat untuk mengikuti asuransi syariah.</p>
----	---	---	--

Indonesia Di Kota Serang, Provinsi Banten). (Skripsi UIN Banten, Serang, 2020). Hal.112

²⁰ Idris Said Husein Duha. *Pengaruh Pengetahuan dan Motivasi Terhadap Keputusan Menjadi Nasabah Pada Asuransi Syariah Jasindo Takaful*. (Skripsi UIN Sumatera Utara, Pematang Siantar, 2018) hal.83

C. Hubungan Antar Variabel

Pada abad ke-21 ini, ketika banyak sekali pekerjaan yang menimbulkan banyak sekali risiko, dan juga banyak sekali penyakit atau virus baru yang ditemukan, maka masyarakat sangat harus berantisipasi akan kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi di masa yang akan datang. Asuransi syariah sebagai sistem untuk meringankan risiko dengan berdasarkan saling tolong menolong antar sesama peserta ini sangat membantu dan bermanfaat, bagi masyarakat yang ikut bergabung menjadi peserta asuransi syariah.

Pemahaman merupakan sesuatu yang melakat pada diri manusia, mengenai pengetahuan yang diketahui dan diingat. Dengan memiliki pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang sedang dipelajari baik dengan sengaja maupun tidak disengaja. Pemahaman dapat dengan mudah didapatkan jika seseorang berkeinginan mencari tau

mengenai sesuatu hal, selain itu pemahaman juga bisa didapatkan secara tidak sengaja di lingkungan sekitar. Pemahaman akan sesuatu hal pastinya akan berbeda pada disetiap sudut pandang di setiap orang, akan ada sudut pandang yang positif dan negatif dalam pemahaman suatu hal. Namun dengan memiliki suatu pemahaman, seseorang akan dengan mudah untuk menentukan pilihan dalam kehidupan yang akan datang.

Minat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu.²¹ Minat merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk dapat mengikuti sesuatu tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Tentunya sebelum terdapat minat pada diri seseorang, maka seseorang tersebut pasti mempunyai sumber alasan mengapa seseorang tersebut memiliki minat terhadap suatu hal. Minat merupakan bagian sangat penting dalam kehidupan seseorang, dengan adanya minat yang ada pada diri seseorang, maka akan dengan mudah

²¹ “Minat”.KBBI Daring, 2016. Web. 16 Maret 2021.

untuk menentukan keputusan-keputusan penting di dalam kehidupan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan minat merupakan satu kesatuan dalam menentukan keputusan hidup seseorang. Dengan adanya pemahaman positif yang dimiliki nantinya, akan menumbuhkan atau menimbulkan perasaan minat untuk mengikuti atau menyukai hal yang sudah dipahami tersebut. Begitu juga sebaliknya, jika pemahaman yang dipahami adalah hal negatif, maka perasaan minat untuk mengikuti hal tersebut pasti tidak akan timbul dengan sendirinya. Maka dalam menentukan berminat atau tidaknya, seseorang harus mempunyai pemahaman yang sangat luas. Dengan pemahaman seseorang akan dengan mudah menentukan pilihan atau minat, dan dengan memiliki minat seseorang akan dengan mudah menentukan keputusan yang akan diambil pada masa yang akan datang.

Dengan adanya sebuah pemahaman mengenai asuransi syariah yang positif maka akan menimbulkan

minat yang tinggi untuk menjadi peserta asuransi syariah untuk meringankan risiko di masa yang akan datang. Tetapi jika pemahaman yang dipahami bersifat negatif, maka minat untuk menjadi peserta asuransi syariah pasti akan sangat rendah. Ini menyimpulkan sementara, bahwa pemahaman akan berpengaruh terhadap minat menjadi peserta asuransi syariah.

D. Hipotesa

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

$H_0: \beta_1 \leq 0$ = tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman asuransi syariah terhadap minat menjadi peserta asuransi syariah.

$H_a: \beta_1 > 0$ = terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman asuransi syariah terhadap minat menjadi peserta asuransi syariah.